BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan pada awalnya muncul dalam karya seorang ahli psikologi sosial Kurt Lewin. Lewin mengembangkan dan menerapkan konsep tersebut selama bertahun-tahun berupa serangkaian eksperimen dalam masyarakat Amerika pasca perang dunia. Ia mendeskripsikan *action research* atau penelitian tindakan sebagai langkah-langkah dalam bentuk spiral yang terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan evaluasi hasil tindakan (*reflecting*).[1]

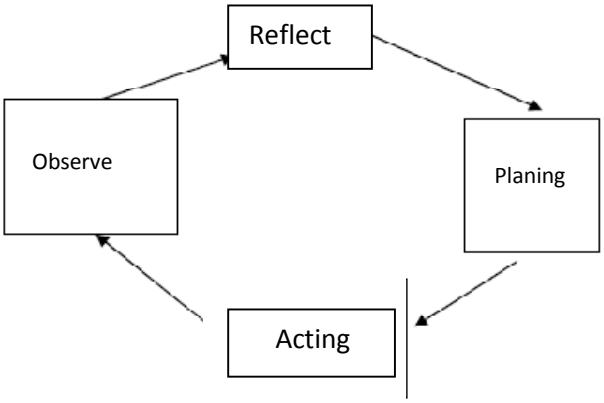

Gambar 1. Action Research Model Kurt Lewin

Selanjutnya, Arikunto mengemukakan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa

[1] Yusmarni, *Desain Penelitian Tindakan (Action Research)* (http://bdkpadang.kemenag.go.id/index.php, diakses pada 17 januari 2014)

sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.[2] Penelitian tindakan juga menekankan pada adanya tindakan dalam situasi alami untuk memecahkan persoalan praktis. jenis penelitian ini biasa digunakan untuk meningkatkan pendidikan, terutama kualitas praktisi dalam proses kegiatan belajar mengajar.[3]

Sebelumnya telah disebutkan bahwa salah satu karakteristik penelitian ini adalah bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mendukung pernyataan ini Johnson menambahkan definisi penelitian tindakan sebagai berikut :

> *"deliberate, solution-oriented investigation that is group or personally owned and conducted. It is characterized by spiraling cycles of problem identification, systematic data collection, analysis, data-driven action taken, and finally, problem redefinition. The linking of the terms "action" and "research" highlights the essential features of this method ; trying out ideas in practice as a means of increasing knowledge about and/or improving curriculum, teaching and learning"* [4]
>
> *"Bentuk investigasi yang bertujuan untuk mencari solusi, dapat dilakukan oleh perseorangan atau berkelompok. Karakteristik penelitian ini adalah siklus spiral yang terdiri dari identifikasi masalah, pengumpulan data secara sistematis, refleksi, analisis, pengambilan data hasil tindakan, dan diakhiri dengan redefinisi masalah. Kata "action" dan "research" menggarisbawahi fitur penting dari metode ini : mencoba menerapkan ide di lapangan sebagai alat untuk meningkatkan*

---

[2] Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h.3.
[3] Acep Yoni, *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Familia, 2012) h.6.
[4] Johnson dalam Peter Freebody, *Qualitative Research in Education, Interaction and Practice* (London: Sage Publications Ltd, 2004) h. 85.

pengetahuan mengenai memperbarui kurikulum, pengajaran dan pembelajaran.

Dari pernyataan Johnson di atas, hal yang harus digaris bawahi adalah bahwa penelitian ini menerapkan siklus spiral yang menandakan tahapan-tahapan dalam sebuah penelitian tindakan. Hal yang sama ditegaskan kembali oleh Kemmis dan Mc. Taggart melalui siklus yang dikembangkannya berupa :

> *"…. (1). selecting the focus of the inquiry and studying the available literature; (2). collecting the data from a variety of sources, using forms of ethnographic and case study techniques; (3). analyzing, documenting and reviewing the immediate, cumulative, and longer-term effects of teachers' and students' actions; (4) developing and implementing interpretive analytic categories; (5) organizing the data and its interpretations by grouping instances, events and artefacts into systematic, interconnected displays; finally (6) repeating the cycle."*[5]

Mengenai siklus milik Kemmis dan Taggart di atas, Nugroho menyampaikan bahwa penelitian dengan model tersebut memiliki lebih dari satu siklus dan menggabungkan *acting* dan *observing* dalam tahapan penelitiannya.[6] Namun kemudian, siklus di atas dipilah oleh Arikunto menjadi : (1) *Planning* atau perencanaan tindakan; (2) *Acting* atau pelaksanaan tindakan; (3) *Observing* atau pengamatan; lalu (4) *Reflecting* atau refleksi.[7] Untuk lebih jelas bisa dilihat dalam ilustrasi berikut ini.

---

[5] *Ibid*. h. 85.
[6] Kuncoro Asih Nugroho, *Penyusunan Classroom Action Research* (Disampaikan pada Acara Penyusunan Classroom Action Research untuk Guru-guru SMP, Yogyakarta, 2010), h.4.
[7] Arikunto, *Op. Cit*. h.16

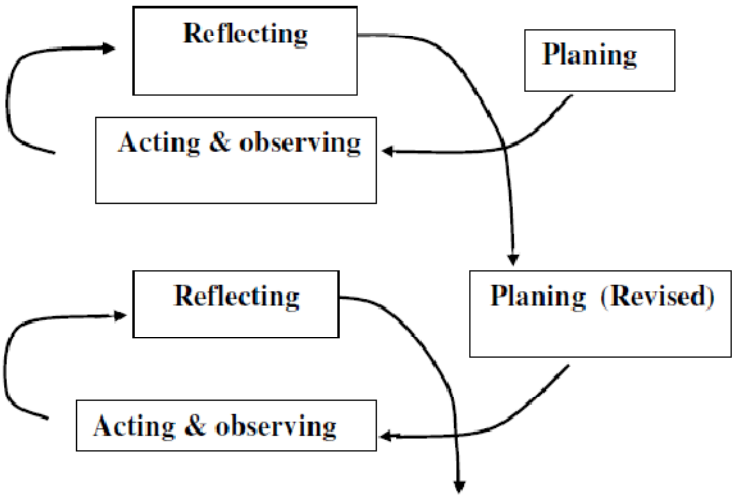

Gambar 2. Siklus Penelitian Model Tindakan Kemmis dan Taggart

Tahapan yang dilalui pada setiap siklus dalam penelitian tindakan memiliki tujuan. Tujuan tersebut menurut Suriasumantri adalah sebagai alat untuk memecahkan suatu masalah dengan melibatkan anggota komunitas yang diteliti, sedangkan peranan peneliti sebagai agen perubahan atau konsultan.[8] Selain itu, pelaksanaan penelitian tindakan memiliki tujuan untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang hanya dapat diurai ketika peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara turut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Dengan demikian dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas.[9]

[8] Suriasumantri, Yuyun S, *Pedoman penulisan tesis & Disertasi* (Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta, 2010) h. 132.
[9] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 22.

Meskipun salah satu tujuan penelitian tindakan adalah untuk memahami interaksi sosial, dalam pelaksanaannya tidak dapat dihindarkan dari penggunaan dua jenis pendekatan yang berbeda yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Oleh sebab itu, penelitian tindakan juga dikenal sebagai penelitian gabungan. Penelitian gabungan adalah penelitian yang berorientasi kepada tindakan dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dalam proses pelaksanaan suatu penelitian yang sama. Penelitian gabungan merupakan suatu prosedur untuk pengumpulan data, analisi data secara sekuensial menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif atau sebaliknya.[10]

Metode kualitatif digunakan ketika mengumpulkan data melalui pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dan studi dokumen.[11] Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mendapatkan skor yang memperlihatkan tinggi atau rendahnya tingkat pencapaian subjek yang diteliti. Alat pengumpulan data yang paling lazim digunakan adalah instrument berupa angket, yaitu berupa daftar pertanyaan yang dapat mengukur variable yang diteliti.[12]

---

[10] Tim Program Pascasarjana, *Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi* (Jakarta: Pascasarjana UNJ, 2012) h. 17.
[11] Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h.123.
[12] *Ibid*, h.112.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) penelitian tindakan merupakan upaya penerapan tindakan dalam kegiatan belajar untuk memecahkan persoalan atau mencari solusi terhadap masalah pembelajaran; (2) Penelitian tindakan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan pengetahuan mengenai memperbarui kurikulum, pengajaran dan pembelajaran; (3) Penelitian tindakan dapat dilakukan perseorangan maupun berkolaborasi; (4) Penelitian tindakan merupakan penelitian gabungan yang memadukan metode kuantitatif dan metode kualitatif; (5) Penelitian tindakan menerapkan siklus spiral yang menandakan tahapan-tahapan berupa: 1). *Planning* atau perencanaan tindakan; 2). *Acting* atau pelaksanaan tindakan; 3). *Observing* atau pengamatan; 4). *Reflecting* atau refleksi.

B. Meningkatkan Keterampilan Menyimak Anak Melalui Metode *Storyplaying*

1. Konsep Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini

Keterampilan menyimak merupakan salah satu dari empat keterampilan bahasa yang terdiri dari keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Menurut Tarigan setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Mula-mula, pada masa kecil, kita belajar menyimak

bahasa kemudian berbicara; sesudah itu kita membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah Tarigan menambahkan bahwa setiap keterampilan itu erat pula hubungannya dengan proses-proses berpikir yang mendasari penggunaan bahasa tersebut.[13]

Anak-anak mengembangkan kemampuan mendengarkan agar memahami lingkungan mereka. Selain itu mendengarkan penting dalam proses belajar mereka. Hal ini seperti diungkapkan oleh carol Seefeldt bahwa supaya anak-anak belajar, mereka harus menerima masukan informasi dan mengolahnya. Menurutnya, mendengarkan dan mengolah informasi adalah langkah inti dalam memperoleh pengetahuan.[14] Pernyataan Seefeldt menunjukkan pentingnya keterampilan mendengarkan bagi anak usia dini. Mendengarkan dapat menjadi akses kepada informasi untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru. Lalu apakah yang dimaksud dengan keterampilan menyimak? Aspek-aspek apa saja yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan keterampilan menyimak?

---

[13] Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa,2008) h.2.

[14] Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2008) h.353.

Menurut Dorinne S. Davis,[15] *"listening is a mental process involving the attachment of meaning to these sounds."* Menyimak merupakan proses mental yang melibatkan makna dari suara-suara. Menyimak memiliki arti sebuah proses aktif untuk menemukan makna dibalik apa yang didengarkannya.

Keterampilan menyimak penting dalam proses menguasai bahasa karena agar keterampilan bahasa tertanam dalam diri anak, terdapat tiga pengalaman penting yang harus dimiliki. Pertama, anak-anak harus berbicara, kedua, anak harus mendengarkan orang lain, dan ketiga, mereka perlu membaca dengan orang lain. Mendengarkan orang lain besar kaitannya dengan melatih keterampilan menyimak.[16]

Menurut Sonawat menyimak merupakan fase yang penting dalam tahap perkembangan bahasa. Anak belajar menyimak sebelum mereka berbicara. Menyimak melibatkan pengenalan terhadap suara, memberikan makna pada suara sesuai pengalaman mereka, beraksi terhadapnya atau menginterpretasikannya, dan mengintegrasikan mereka dengan pengetahuan serta pengalaman mereka. Seperti pernyataannya berikut ini:

> *"Listening involves recognizing sounds, giving them meaning from one's experience, reacting to or interpreting them,*

---

[15] Martha Holden*, The Importance of Developing Listening Skills and Attention Skills in Children* (http://everydaylife.globalpost.com/importance-developing-listening-attention-skills-children-19289.html), Diakses 01 November 2013.

[16] Carol Seefeldt, *Op. Cit*. h. 324.

and integrating them with one's knowledge and experiences. It is a major means of learning."[17]

Hal ini merupakan media pembelajaran yang besar bagi seorang anak. Mengenai pengembangan keterampilan menyimak, Sonawat mengatakan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan keterampilan menyimak anak usia dini, hal-hal tersebut adalah: *sound discrimination*, *listening span*, dan *listening comprehension*.[18]

Sonawat[19] menambahkan bahwa anak usia dini sangat mudah teralihkan perhatiannya dikarenakan rentang perhatian mereka yang pendek. Untuk mengatasi hal tersebut, ia memberikan sejumlah acuan bagi guru dalam mengembangkan keterampilan menyimak anak. Acuan tersebut adalah:

a. Guru hendaknya merencanakan aktivitas yang singkat.
b. Presentasikan kegiatan melalui metode yang bervariasi dan gunakan gambar dengan warna-warni mencolok, dan objek yang menarik perhatian.
c. Ciptakan suasana yang rileks dan menyenangkan untuk anak
d. Berbicaralah dengan suara yang jelas
e. Bantu anak untuk memahami bahwa menyimak itu penting

---

[17] Reeta Sonawat., Jasmine Maria Francis, *Language Development for PreSchool Student* (Mumbai: Abhinav Enterprises, 2007), h. 15
[18] *Ibid*.
[19] Ibid., h.34-35.

f. Berikan contoh yang baik dalam hal mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian.

Dengan menerapkan acuan di atas, pendidik dapat melaksanakan kegiatan menyimak yang menarik dan bermanfaat bagi perkembangan pemahaman anak.

Sejalan dengan pernyataan Sonawat, Rost menjelaskan terdapat komponen-komponen yang berlangsung ketika anak tengah menyimak antara lain: pembedaan bunyi-bunyi bahasa, pengenalan kata-kata (kosakata), pengidentifikasian kelompok-kelompok kata yang gramatikal, Pengidentifikasian satuan-satuan pragmatis - ekspresi dan seperangkat ujaran yang berfungsi sebagai satu kesatuan untuk menciptakan makna, penghubungan antara penanda linguistik dan paralinguistik, (intonasi dan tekanan) dan antara penanda linguistik dan nonlinguistik (gerakan tubuh dalam situasi tertentu) untuk membangun makna, penggunaan latar belakang pengetahuan (apa yang telah diketahui tentang isi atau bahan simakan) dan konteks (apa yang telah diujarkan) untuk memprediksi makna dan pengingatan kata-kata atau ide-ide yang penting.[20]

Rost juga menyatakan bahwa kemampuan menyimak meningkat melalui perhatian terhadap kecermatan dan analisis bentuk. Dengan belajar memahami bunyi-bunyi dan kata-kata secara cermat pada saat

[20] M. Rost. *Listening in Language Learning* (London: Longman,1990), h. 6.

melakukan aktivitas yang berorientasi pada makna, para pembelajar dapat memperoleh kemajuan. Dengan belajar mendengarkan bunyi-bunyi dan kata-kata secara cermat, mereka memperoleh keyakinan dalam memahami bahan simakan.[21]

Jika disimpulkan dari apa yang disampaikan oleh Rost, Keberhasilan menyimak sangat bergantung pada kemampuan mengintegrasikan komponen-komponen di atas. Oleh karena itu, keterampilan menyimak dapat diartikan sebagai koordinasi komponen-komponen keterampilan, baik keterampilan mempersepsi, menganalisis, maupun menyintesis. Skema di bawah ini akan menggambarkan hubungan dari ketiga komponen tersebut.

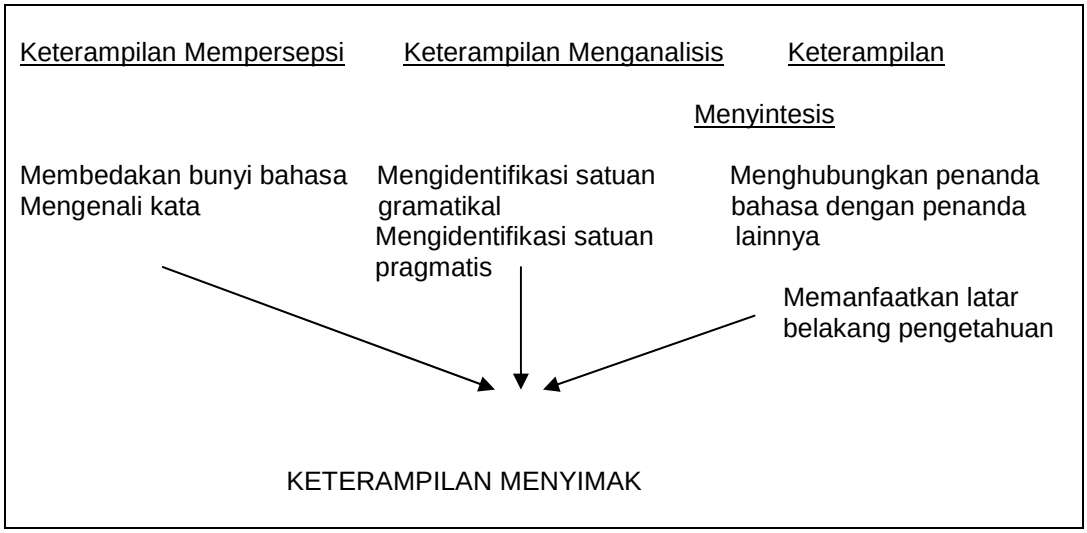

Gambar 3. Skema Keterampilan Menyimak Rost

[21] *Ibid*.

Sementara ini dapat diambil kesimpulan bahwa menyimak merupakan proses kognitif aktif dalam upaya mencari makna dibalik apa yang didengarkan. Mendukung hal ini Tarigan menyebutkan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.[22]

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa menyimak lebih dari sekedar mendengarkan bunyi-bunyian yang ditangkap oleh telinga anak. Mendukung pernyataan ini, Underwood mendefinisikan menyimak sebagai kegiatan mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan orang, menangkap dan memahami makna dari apa yang didengar. Jadi dengan demikian menyimak adalah keterampilan dalam mencari makna dari bunyi-bunyi dan pola-pola kalimat yang sampai ke telinga.[23]

Russell & Russell dalam Tarigan menambahkan unsur apresiasi kedalam pengertian menyimak. Menurutnya, "*menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi*." Jadi dalam menyimak, anak bukan hanya mencari makna

[22] Henry Guntur Tarigan., *Op.Cit*. h.31.
[23] Underwood, dikutip dari *http://mbahbrata-edu.blogspot.com/2010/04/keterampilan-menyimak.html* , diakses pada 25 November 2013.

akan apa yang didengarnya namun juga berusaha memahami dengan penuh perhatian dan menunjukan sikap apresiasi terhadap orang yang mengucapkannya.[24]

Selanjutnya Urbana mengatakan menyimak adalah suatu proses memaknai bahasa yang ke dalam pikiran (*Listening is the process by which spoken language is converted to meaning in the mind*). Jika demikian, maka menyimak adalah proses bahasa yang terdiri dari bunyi-bunyi yang dimaknai atau dipahami yang diproses melalui pikiran atau syaraf pendengaran seseorang. Dalam hal ini, si penerima bahasa atau si pendengar harus berada dalam keadaan sadar karena tiadanya kesadaran merupakan gangguan atau hambatan dalam proses komunikasi.[25]

Lalu bagaimana sebuah pesan dapat diterima dan dipahami oleh pendengar dalam sebuah proses berkomunikasi? Chaer mengungkapkan bahwa dalam setiap komunikasi bahasa terdapat dua pihak yang terlibat, yaitu pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Ujaran (berupa kalimat atau kalimat-kalimat) yang digunakan untuk menyampaikan pesan (berupa gagasan, pikiran, saran, dan sebagainya) itu disebut pesan. Dalam hal ini pesan itu tidak lain pembawa gagasan (pikiran, saran, dan sebagainya) yang disampaikan

[24] Henry Guntur Tarigan. *Op. Cit*. h.30.
[25] Urbana, dikutip dari *http://mbahbrata-edu.blogspot.com/2010/04/keterampilan-menyimak.html* , diakses pada 25 November 2013.

pengirim (penutur) kepada penerima (pendengar). Setiap proses komunikasi bahasa dimulai dengan si pengirim merumuskan terlebih dahulu yang ingin diujarkan dalam suatu kerangka gagasan. Proses ini dikenal dengan istilah *semantic encoding.* Gagasan itu lalu disusun dalam bentuk kalimat atau kalimat-kalimat yang gramatikal; proses memindahkan gagasan ke dalam bentuk kalimat yang gramatikal ini disebut *grammatical encoding*. Setelah tersusun dalam kalimat yang gramatikal, lalu kalimat yang berisi gagasan tadi diucapkan. Proses ini disebut *phonological encoding*. Kemudian oleh si pendengar atau si penerima, ujaran pengirim tadi diterjemahkan atau di *decoding*. Pada mulanya ujaran tadi merupakan stimulus untuk diterjemahkan. Ini disebut *phonological decoding*. Selanjutnya proses ini diikuti oleh proses *gramatical decoding*; dan diakhiri dengan *semantic decoding*. Dalam berkomunikasi, menurut Hockett dan McNeill[26], partisipan dalam komunikasi bahasa dapat saling berkomunikasi (*interchangeability*). Artinya, seorang penutur bisa menjadi seorang pengirim lambang dan dapat juga menjadi penerima lambang itu.

Selanjutnya Tarigan mengatakan bahwa dalam proses menyimak terdapat tahapan-tahapan antara lain: (1) tahap mendengar; (2) tahap

[26] Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik* (Jakara: Rineka Cipta, 2010), h. 19-20.

memahami; (3) tahap menginterpretasi; (4) tahap mengevaluasi; dan (5) tahap menanggapi.[27]

Pertama, tahap mendengar; dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraannya. jadi kita masih berada dalam tahap hearing. Kedua, tahap memahami, setelah kita mendengar, maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara. Ketiga, tahap menginterpretasi, penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran pembicara, dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu; dengan demikian, sang penyimak telah tiba pada tahap *interpreting*. Keempat, *tahap* mengevaluasi, telah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekuarangan pembicara; dengan demikian, sudah sampai pada tahap *evaluating*. Terakhir, tahap menanggapi, tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. penyimak menyambut, mencamkan, dan menyerap serta menerima gagasan atau

[27] Henry Guntur Tarigan*, Opcit.,* h.63.

ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.

Namun, apakah semua tahapan di atas dapat terjadi dalam konteks menyimak bagi anak usia dini? Dalam sebuah buku *"Tulare Country Cooperative Language Arts Guide"* oleh Tulare Country Schools (1949), untuk usia Taman Kanak-kanak (4,5 – 6 tahun) menyimak diuraikan menjadi komponen-komponen sebagai berikut : (1) menyimak pada teman-teman sebaya dalam kelompok-kelompok bermain; (2) mengembangkan waktu perhatian yang amat panjang terhadap cerita atau dongeng; dan (3) dapat mengingat petunjuk-petunjuk dan pesan-pesan yang sederhana.[28]

Menurut pendapat beberapa ahli di atas, perlu digaris bawahi adalah kemampuan menyimak memerlukan pemahaman bukan hanya pada arti kalimat yang diucapkan penutur namun juga makna yang tersirat dari kalimat tersebut. Mengenai hal ini, Harris mengemukakan, dalam konteks menyimak bagi anak usia dini, setiap pendengar (anak) perlu memahami pesan yang tersirat dalam sebuah kalimat yang diucapkan penutur.[29] Hal ini terlihat dari contoh berikut:

> *"… a teacher is in a playground with two 5-year-old children. The children have just been involved in an altercation in which one child hit the other. Having listened to the story told by*

[28] Tarigan, *Op. Cit*. h. 64.
[29] John Harris, *Early Language Development Implications for clinical and Educational Practice* (London: Routledge, 1990),h.46.

*the child who was hit, the teacher turns to the aggressor and says, " You **hit** him," pointing to the still-tearful victim. Immediately, the child turns and hits the other child again.*[30]

*"… seorang guru berada di tempat bermain bersama dua anak berusia lima tahun. Anak-anak ini baru saja terlibat perdebatan dimana satu anak memukul anak yang lain. Setelah guru tersebut mendengarkan cerita dari anak yang dipukul, guru itu pun mendekati si pemukul sambil mengatakan, " Kamu **pukul** dia," pada saat yang sama guru itu menunjuk kepada anak yang dipukul tadi. Segera setelah si anak mendengar kalimat gurunya, anak tadi berbalik dan memukul anak yang tadi baru saja dipukulnya."*

Jika diperhatikan baik-baik, guru di atas sebenarnya mengatakan "Kamu pukul dia," sebagai permintaan klarifikasi atas apa yang dilakukan si pemukul, namun anak tadi menerima kalimat tersebut sebagai perintah untuk memukul kembali anak yang dipukulnya. Hal inilah yang dimaksud oleh Harris bahwa setiap pendengar perlu mengetahui makna yang tersirat dari sebuah kalimat.

Memahami makna yang tersirat dari sebuah kalimat memerlukan kemampuan untuk mengerti apa yang didengar. Selain itu perlu juga memahami bagaimana bahasa dipergunakan dalam situasi sosial yang berbeda. Sebuah kalimat yang sama dapat memiliki arti yang berbeda

[30] *Ibid.,*h.46.

tergantung pada konteks sosial dimana kalimat itu muncul. Seorang pendengar yang baik dapat melakukan keduanya.

Semua definisi dan karakteristik menyimak seperti disampaikan para ahli di atas menyadarkan kita akan pentingnya mengembangkan kemampuan mendengarkan. Pertama, kemampuan ini penting agar anak dapat memahami lingkungan mereka. kemudian, supaya anak-anak belajar, mereka harus mampu menerima masukan informasi dan mengolahnya. Pada akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa mendengarkan dan memahami informasi adalah langkah inti dalam memperoleh pengetahuan. Namun satu hal yang harus diingat adalah bahwa menyimak bukan kemampuan alami sejak lahir. Untuk itu, kemampuan menyimak perlu dipelajari melalui bimbingan dan pengajaran orang tua, para guru, dan orang lain di lingkungan anak berada.[31]

Manusia menggunakan sebagian besar waktunya dengan menyimak. Hedge mengemukakan bahwa ketika seseorang berkomunikasi, diperkirakan 9% waktu digunakan untuk menulis, 16% digunakan untuk membaca, 30% untuk berbicara dan 45% lagi untuk menyimak.[32] Hal ini menegaskan kembali bahwa sebagian besar waktu dalam berkomunikasi dialokasikan untuk menyimak. Kemudian dalam

[31] Seffeldt, *Op.Cit*. h. 353.
[32] Don Snow, *From Language Learner to Language Teacher* (USA: Mc Naughton & Gunn, 2007), h. 84.

bukunya Tarrigan menyebutkan bahwa pengajaran langsung menyimak sangat penting dan latihan dalam menyimak akan mengakibatkan pengembangan dan peningkatan pada keterampilan-keterampilan membaca.[33]

T.J Zirpoli dalam sebuah jurnal online mengungkapkan bahwa terdapat beberapa variable yang mempengaruhi sikap dan perilaku anak usia dini. Salah satu variable yang diharapkan terdapat pada seorang anak agar bisa sukses dalam masa memasuki sekolah formal adalah *"appropriate social interactions with caregivers"* atau interaksi sosial yang sesuai dengan orang dewasa terdekat. Hal ini dirinci lagi kedalam beberapa kemampuan diantaranya menyimak (*listening*), kepatuhan (*compliance*), dan mengikuti petunjuk/arahan (*following directions*).[34]

Dalam jurnal tersebut, penulis sampai kepada kesimpulan bahwa "*Sitting and listening are not just behaviors; they are skills that children must learn to succeed in school*." Menurutnya, duduk dan menyimak bukan hanya sebatas sikap; Dua hal tersebut adalah keterampilan yang harus dipelajari agar sukses di sekolah. Kesimpulan Zirpoli adalah anak dengan kemampuan menyimak yang tidak sesuai harapan atau rendah

---

[33] Henry Guntur Tarigan, *Op.Cit.*, h.13.

[34] T.J Zirpoli, *Variables Associated with Appropriate Behavior in Young Children* (http://www.education.com/reference/article/literacy-knowledge-young-children/), diakses pada 24 Oktober.

dapat mengakibatkan sang anak tidak berhasil dalam aspek sosial dan akademiknya, hubungan yang kurang baik dengan pendidik dan teman sebayanya, dan dapat menyebabkan mereka semakin tertinggal jauh dari apa yang diharapkan di masa-masa sekolahnya.

Kesulitan keterampilan menyimak tidak hanya berdampak pada anak namun juga dirasakan oleh mereka yang berhubungan langsung dengannya. Jamaris mengatakan bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan dalam menerima input bahasa (menyimak) membuat mereka tertekan (data dari orang tua), agresif (data dari guru), dan menunjukkan perilaku yang menjengkelkan.[35]

Beberapa fakta di atas menunjukkan bahwa keterampilan menyimak sangatlah penting bagi masa usia dini. Keterampilan menyimak yang dilatihkan kepada anak memiliki korelasi yang signifikan dengan keterampilan berbahasa lainnya seperti berbicara, membaca dan menulis. Selain itu keterampilan menyimak yang baik merupakan salah satu faktor yang membantu anak dalam proses berinteraksi sosial dengan orang lain termasuk pendidik dan teman sebayanya sehingga mereka siap untuk mengembangkan kehidupan sosialnya. [36]

Pentingnya menstimulasi anak agar memiliki keterampilan menyimak juga dituangkan di dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009.

---

[35] Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif Assessment dan Penanggulangannya* (Jakarta: Penamas Murni,2009)h. 150.

[36] Henry Guntur Tarigan, *op. cit*., h.2.

Tercantum di dalamnya adalah lingkup perkembangan bahasa beserta tingkat capaiannya. Adapun untuk usia 5-6 tahun, lingkup perkembangan bahasa dibagi menjadi dua kategori yaitu : (a).Anak mampu menerima bahasa berupa : mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks dan memahami aturan dalam suatu permainan, dan (b).Mengungkapkan bahasa berupa : menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata-kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide kepada orang lain dan melanjutkan sebagian cerita/ dongeng yang telah diperdengarkan.[37]

Pada poin A mengenai tingkat capaian perkembangan bahasa disebutkan bahwa anak mampu menerima bahasa berupa: mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks dan memahami aturan dalam suatu permainan. Poin tersebut erat kaitannya dengan kemampuan menerima bahasa melalui keterampilan menyimak. Dan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa menyimak merupakan sebuah proses mental untuk mencari

[37] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.(Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional,2009).

makna dibalik kata-kata atau kalimat yang diucapkan orang lain kepada anak.[38] Sebagai contoh apakah anak mengerti apa yang diucapkan guru kepada mereka? Apakah anak dapat mengikuti instruksi yang disebutkan guru? Apakah anak memperlihatkan respon atau reaksi yang sesuai dengan apa yang diinstruksikan guru? Tentu saja diperlukan latihan dan stimulasi yang efektif untuk membantu anak meningkatkan keterampilan menyimak sehingga dapat memenuhi poin-poin capaian perkembangan bahasa sesuai Permendiknas No. 58 Tahun 2009 mengenai standar PAUD.

Lebih lanjut mengenai keterampilan Menyimak, Goldman- Fritoe-Woodcock[39] mengembangkan sebuah test Auditory yang bertujuan untuk mengukur dan menilai kemampuan menyimak bahasa. Mereka membagi keterampilan menyimak bahasa kedalam beberapa dimensi yaitu : kemampuan dalam memusatkan perhatian terhadap apa yang didengar (*auditory attention*), kemampuan membedakan suara yang didengar (*auditory discrimination*), yang diiringi dengan mengungkapkan ingatan secara tertulis terhadap apa yang di dengar (*auditory memory*) dan hubungan suara dengan symbol (*sound and symbol relationship*).

---

[38] Martha Holden*, The Importance of Developing Listening Skills and Attention Skills in Children* (http://everydaylife.globalpost.com/importance-developing-listening-attention-skills-children-19289.html), Diakses 01 November 2013.

[39] Martini Jamaris, *Op. Cit*.h.155.

Martini Jamaris mengemukakan terdapat beberapa kesulitan bahasa yang mungkin dialami oleh anak. Kesulitan ini dapat berupa kesulitan dalam operasi kognitif, kesulitan dalam memproduksi bahasa, dan kesulitan dalam bidang semantik. Kesulitan menyimak pada anak usia dini masuk kedalam kategori kesulitan dalam operasi kognitif yang kemudian diterjemahkan ke dalam ragam kesulitan-kesulitan bahasa seperti dijelaskan oleh Jamaris sebagai kesulitan auditori simbolik dan kesulitan semantik.[40]

Kesulitan auditori-simbolik adalah kesulitan dalam memahami arti dari struktur bahasa yang didengar, kesulitan dalam memahami konsep kata, kesulitan dalam memahami kelompok kata, kesulitan dalam memahami hubungan kata, kesulitan dalam perubahan arti kata dan makna kata. Pada umumnya anak berkesulitan belajar dalam persepsi auditori, sehingga sulit merangkaikan phonem yang didengarnya dan menyembunyikan phonem yang mengandung kata yang bermakna. Kesulitan ini menyebabkan kesulitan dalam melakukan abstraksi dan mengkategorisasi kata-kata yang didengar, selanjutnya keadaan ini akan menyebabkan anak sulit mengeluarkan kata atau kalimat.

Sedangkan kesulitan semantik menyangkut pemahaman terhadap arti dan makna kata. Pemahaman terhadap makna kata ini sangat ditentukan oleh kemampuan dalam memahami formasi konsep

[40] *Ibid.,* h.147.

yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengabstraksi, mengeneralisasi dan mengategorisasi konsep-konsep yang dungkapkan dalam bentuk berbagai kosa kata. Kesulitan dalam bidang ini menyebabkan kesulitan bahasa.

Selain dua kesulitan di atas, Jamaris juga mengutip pendapat Chalfan & Scheffelin (1969) mengenai kesulitan dalam mengingat yang erat kaitannya dengan kemampuan mendengar anak:

> *"Sebagian besar anak yang kesulitan di bidang bahasa mengalami kesulitan dalam bidang auditory memory (ingatan terhadap apa yang didengar). kesulitan ini menyebabkan anak sulit dalam mengingat kembali bunyi phonem dan mengingat kembali kata-kata dan kategori kata, kesulitan dalam mengingat hubungan-hubungan yang terdapat dalam kata seperti hubungan sebab-akibat, dan konsep-konsep yang diungkapkan dalam bahasa atau kata."*[41]

Berdasarkan uraian beberapa ahli di atas mengenai keterampilan menyimak maka peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan menyimak untuk anak usia 5-6 tahun adalah sebuah proses mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian yang bertujuan untuk mencari makna dibalik suara, kata-kata dan/ atau kalimat-kalimat yang diterima oleh pendengaran anak sehingga anak mampu: memusatkan perhatian terhadap apa yang didengar (*auditory attention*), membedakan suara yang didengar (*auditory discrimination*), mengungkapkan ingatan

[41] *Ibid*. h, 147.

terhadap apa yang di dengar (*auditory memory*) dan mampu menunjukkan pemahaman terhadap suara (*sound comprehension*).

2. Konsep Metode *Storyplaying*

Salah satu tantangan yang besar bagi para pendidik anak usia dini adalah meminimalisir kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak dalam mempelajari dan menggunakan bahasa. Selain itu, pendidik perlu membantu anak didiknya mengembangkan keterampilan-keterampilan bahasa secara integratif, kreatif dan sesuai tahap perkembangan anak (*Developmentally Appropriate Practice*). Pendidik pun perlu cermat untuk menggunakan metode-metode yang dapat membantu anak meningkatkan keterampilan-keterampilan tersebut karena peningkatan satu keterampilan bahasa dapat mendukung perkembangan keterampilan bahasa yang lainnya.

Salah satu metode belajar yang sering digunakan oleh para pendidik PAUD adalah metode bermain. Anak dan bermain merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Melalui bermain anak belajar. Melalui bermain anak menemukan hal-hal baru seraya menstimulasi aspek-aspek perkembangannya. Bermain merupakan sarana yang mengasyikkan untuk bereksperimen, mengeksplorasi, menemukan dan memahami sesuatu.

Sarah Smilansky mengungkapkan bahwa setiap anak harus mengalami pengalaman main yang banyak. Anak usia dini belajar

melalui panca inderanya dan melalui hubungan fisik dengan lingkungan mereka. Kebutuhan sensorimotor didukung disediakan kesempatan untuk berhubungan dengan berbagai bahan baik di dalam maupun di luar ruangan. Kebutuhan sensori motor anak didukung ketika diberi kesempatan bergerak secara bebas, bermain di halaman atau dilantai atau di meja dan di kursi. Kebutuhan bermain sensorimotor anak didukung bila lingkungan baik di dalam maupun di luar ruangan menyediakan kesempatan untuk berhubungan dengan banyak tekstur dan berbagai jenis bahan bermain yang berbeda yang mendukung setiap kebutuhan perkembangan anak. [42]

Salah satu jenis bermain yang diungkapkan oleh Sarah Smilansky dalam Sujiono[43] adalah bermain pura-pura. Anak meniru kegiatan anak yang dijumpainya sehari hari atau berperan memainkan tokoh-tokoh dalam film kartun atau dongeng. yang dimaksud bermain pura-pura dan aplikasinya dalam teori Smilansky seperti *dramatic play.* Anak melakukan peran imajinatif atau memerankan tokoh yang dikenalnya melalui film/dongeng/cerita lebih ditekankan pada bermain makro. Contoh dokter-dokteran, polisi-polisian atau meniru tukang sayur.

[42] Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar PAUD*, Jakarta, 2009, h.152.
[43] *Ibid*., h.152.

Pendapat Smilansky di atas teramu dengan baik dalam sebuah metode *story playing*. Metode *storyplaying* diperkenalkan oleh Paley, dan dijelaskan oleh Hoorn sebagai berikut :

> *Vivian Paley introduced the technique of storyplay for supporting children's play that structures its form, but not its content. In her approach, children dictate stories to a teacher who writes them out, to be enacted later in the school day with the class group. The text is written down exactly as it is dictated and reread in the child's language. Each author chooses the part he or she would like to play and selects who will take parts to be enacted.* [44]

Dari pernyataan Hoorn di atas dijelaskan bahwa teknik *storyplaying* yang diperkenalkan oleh Vivian Paley lebih menekankan pada bagaimana bentuk dari *storyplaying* dan bukan isi dari *storyplaying* tersebut. Dalam pendekatannya, anak menceritakan ceritanya kepada guru, lalu guru mencatat cerita tersebut untuk diperagakan kemudian di dalam kegiatan kelas. Guru menuliskan cerita sesuai dengan cerita anak dan dibacakan kembali dengan bahasa anak. Setiap pemilik cerita memilih peran yang dia inginkan dan memilih anak-anak lain yang akan berpartisipasi dalam cerita tersebut.

Permainan ini memungkinkan anak untuk membawakan cerita masing-masing dan melibatkan teman-temannya untuk menyimak lalu memperagakan cerita yang di simaknya. Metode yang digunakan Paley ini memungkinkan anak untuk memilih cerita, kata-kata dan kalimat

[44] Judith Van Hoorn, *Play in The Center of The Curriculum*(USA: Pearson Merrill Prentice Hall,2007), h. 123.

yang ingin diungkapkan anak. Hal ini menarik bagi anak karena anak secara alami suka menarasikan hal-hal untuk menunjukkan pengetahuannya mengenai bagaimana hal-hal tersebut terjadi. Menarasikan urutan sebuah kejadian, merupakan cara anak untuk menjelaskan bagaimana sebuah hal terjadi. Cerita anak merupakan bentuk penjelasan dari berbagai hal. Tidak semua cerita anak berisi penjelasan-penjelasan ilmiah dan logis. Mereka hanya ingin menginterpretasikan kehidupan mereka seperti halnya orang dewasa menjelaskan sesuatu.[45]

Dampak positif dari penggunaan cerita anak adalah apa yang diungkapkan oleh Sylvia Ashton-Warner berikut ini : " *reading is mastered easily if the words to be used are autonomously chosen (for these are the words that have personal and emotional impact for the child)."* Aston menyampaikan bahwa kemampuan membaca dapat dikuasai dengan mudah jika kata-kata yang digunakan dipilih secara mandiri oleh sang anak (karena kata-kata yang dipilih sendiri memiliki dampak pribadi dan emosional bagi anak). Metode *storyplaying* juga memungkinkan anak-anak untuk terlibat secara emosional dengan

[45] Reeta Sonawat., Jasmine Maria Francis, *Language Development for PreSchool Student* (Mumbai: Abhinav Enterprises, 2007), h. 8.

ceritanya karena mereka memilih secara pribadi apa yang ingin diceritakannya.[46]

Metode *storyplaying* menurut sifatnya masuk ke dalam permainan yang bersifat dramatis dan sosiodramatis. Terdapat 3 hal yang biasa terjadi dalam permainan *dramatic play* yaitu : alat-alat, alur cerita dan peran. Seperti yang telah dikutip dari penjelasan Sarah Smilansky bahwa anak harus mengalami pengalaman main yang banyak dan salah satunya dengan bermain pura-pura yang diaplikasikan ke dalam bentuk *dramatic play.* [47]

Menambah penjelasan di atas, *storyplaying* menurut Vanhoorn merupakan permainan sosio dramatis spontan yang dilakukan oleh anak.[48] Dalam permainan ini anak dapat secara bebas memilih cerita mereka sendiri dengan pilihan kata sendiri dan memungkinkan anak melibatkan anak lain untuk memainkan ceritanya. Sehingga setiap anak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan, pikirkan, yang disukai atau diminatinya. Anak yang bercerita memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Anak-anak lain memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan menyimak mereka, anak menyimak untuk menemukan makna dibalik kata-kata yang diucapkan temannya. Menyimak disini

[46] Judith Van Hoorn, *Op. Cit*., h.253.
[47] Sarah Smilansky di dalam Yuliani Nurani Sujiono, *Op. Cit.* h.152
[48] Judith Van Hoorn, *Op. Cit*. h.253.

diperlukan agar dapat memahami dengan baik ceritanya juga agar dapat memerankan dengan baik bagian ceritanya. Selain itu, *storyplaying* juga dapat dilakukan baik oleh guru maupun anak didiknya, pada kesempatan lain guru bertugas membawakan cerita, dan anak didik menyimak lalu memerankan cerita yang dibawakan oleh guru mereka.

Ellis dan Brewster, dua ahli *storytelling* berkebangsaan Inggris, mengemukakan bahwa menyimak lebih mudah ketika anak merasa termotivasi dan terlibat secara aktif dalam kegiatan menyimak tersebut. Akan lebih efektif jika ketika menyimak anak diarahkan kepada poin-poin yang jelas juga dibantu dengan bantuan visual.[49] Bentuk bantuan visual dapat berupa: gambar di papan tulis, figure yang digunting-gunting, gelembung kalimat, topeng, boneka atau wayang, objek-objek nyata, flash cards, dan sebagainya.[50]

Masih menurut Ellis dan Brewster, cerita atau *story* dapat dikolaborasikan kedalam bentuk kegiatan-kegiatan yang menarik dan bermanfaat bagi perkembangan kemampuan berbicara dan mendengarkan anak. Mereka menyebutkan beberapa aktivitas seperti: *listen and participate*, *dramatization* dan *role-play*.[51] Ketiga aktivitas ini

---

[49] Gail Ellis dan Jean Brewster, *The Storytelling Handbook for Primary Teachers* (England: Penguin Group, 1991) h. 41.
[50] *Ibid*. h, 25.
[51] *Ibid*.h. 48.

memenuhi karakteristik *storyplaying*, dimana anak terlibat secara aktif ketika mendengarkan cerita (*listen and participate*), menggunakan kalimat-kalimat yang mereka dapatkan dari cerita untuk kemudian memeragakannya (*dramatization*) dan menggunakan bahasa yang diperoleh dari cerita ke dalam sebuah peran dalam konteks yang berbeda (*role play*). Sebagai contoh, anak memeragakan dialog berbelanja yang terdapat dalam cerita yang telah diperdengarkan sebelumnya. Pada kesempatan lain, *storyplaying* juga disebut-sebut sebagai *collaborative storytelling* oleh Haye Raffle. Kolaboratif karena pada pelaksanaannya sebuah cerita dipadukan dengan unsur lain seperti teknologi atau berbagai macam bantuan visual lainnya.[52]

Seiring bertambahnya waktu, kegiatan dan metode bercerita mengalami perkembangan secara kreatif dan inovatif. Penerapannya selalu disesuaikan dengan perkembangan karakteristik anak dan kebutuhan mereka dilapangan. Metode bercerita menjadi menarik untuk dikembangkan karena selalu bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan usia anak. Bermain seraya bercerita menjadi berguna mengingat bermain dan cerita merupakan bentuk manifestasi anak dalam mengungkapkan diri mereka.

---

[52] Hayes Raffle, et.al., *Family story Play: Reading With Young Children* (Nokia Research Center ,2010) *CHI 2010,* April 10–15, 2010, Atlanta, Georgia, USA. Copyright 2010 ACM 978-1-60558-246-7/09/04. Elmo © 2010 and trademark Sesame Workshop. h, 8.

> *" In spontaneous play with peers, children recast their knowledge of the world in terms that are compatible with their interest, competencies, and levels of cognitive, social, and affective development."* [53]

Bermain cerita atau *storyplaying* merupakan salah satu bentuk permainan sosiodrama yang biasanya secara spontan dilakukan oleh anak usia dini. dalam permainan ini ujaran atau kalimat-kalimat dan gerak tubuh anak biasanya muncul ketika bermain sosiodrama dikoordinasikan dan kohesif, yaitu ketika anak tahu siapa yang berpartisipasi dan yang tidak, dan tema apa yang sedang dimainkan(Cook-Gumperz & Scales,1982).[54]

Untuk meningkatkan bermain sosiodrama pada anak usia dini, Dorothy Heathcote (1995) menggunakan teknik drama. Ia menyebutkan bahwa "*role*" atau peran dalam bermain sosiodrama memungkinkan anak untuk menciptakan dan mengelaborasikan "peran" dalam drama spontan mengenai tema yang diinginkan. Anak dapat mengembangkan drama berdasarkan pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Peran guru disini adalah sebagai pengarah jika saja cerita mulai keluar dari jalur yang diharapkan. Untuk anak yang lebih muda, guru sebaiknya menerangkan bahwa permainan ini adalah pura-pura, untuk menghindari kebingungan akan situasi nyata dari permainan ini.[55]

---

[53] Judith Van Hoorn, *Op. Cit.,* h. 204.
[54] *Ibid*. h.223.
[55] *Ibid*.

Storyplaying juga biasa disebut *story dictation* dikatakan sebagai metode yang cocok untuk anak usia 3-5 tahun. Metode *storyplaying* ini mengakomodir kebutuhan mendesak seorang anak untuk berkomunikasi. Selain itu *storyplaying* memungkinkan anak menentukan subjek, cerita dan pemain dalam ceritanya. Melalui *storyplaying*, guru berkesempatan menyediakan lahan untuk perkembangan literasi anak didiknya.[56]

Tugas guru dalam kegiatan *storyplaying* adalah sebagai model dan pengarah anak, memberikan dorongan terhadap usaha anak untuk simbolisasi dan berinteraksi. Seperti dikutip dari penjelasan Hoorn bahwa "*the teacher models and directs children's play in this role, providing reinforcement to their efforts to symbolize and interact*."[57]

Mengenai hal ini, Lev Vygotsky pengembang teori sosiokultural menuturkan bahwa anak-anak memerlukan permainan yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan bahasa dan sosial mereka. Menurutnya, perkembangan anak didukung oleh interaksi sosial, seperti yang diungkapkannya dalam pernyataan dibawah ini:

> " *Proses belajar membangkitkan beragam proses perkembangan yang dapat terjadi, hanya ketika anak berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dan ketika anak bekerja sama dengan teman-temannya. Ketika proses-proses ini terjadi,*

[56] *Ibid*. h. 225.
[57] *Ibid*. h. 123.

> *proses-proses tersebut menjadi bagian dari pencapaian perkembangan anak yang bebas*."[58]

Selain sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Vygotsky, *storyplaying* juga memungkinkan anak untuk mendapatkan apa yang disebut Abraham Maslow sebagai "Aktualisasi Diri" dalam bentuk kasih sayang dan keanggotaan. Hal ini memiliki makna bahwa anak-anak butuh disayangi dan merasa bahwa mereka adalah anggota keluarga dan sekolah, untuk dapat berusaha keras dan berkembang.[59]

Berdasarkan beberapa definisi para ahli di atas, maka *storyplaying* dapat disintesiskan sebagai sebuah metode pembelajaran kolaboratif yang memadukan unsur *storytelling* dengan alat-alat, alur cerita dan peran dimana anak terlibat secara aktif ketika mereka bercerita (*tell a story*), mendengarkan cerita (*listen and participate*), memeragakan kalimat-kalimat yang mereka dapatkan dari cerita (*dramatization*) dan memerankan sebuah peran sesuai konteks cerita (*role play*).

3. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan adalah pengaruh yang diberikan orang dewasa kepada anak agar menjadi dewasa yang dapat berdiri sendiri dan memiliki kepribadian. Dewasa dalam pengertian bahwa semua

---

[58] George S. Morrisson, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta:PT. Indeks,2012), h. 77.

[59] *Ibid*. h.80.

aspeknya sudah berkembang secara matang baik pikiran, perasaan, kemauan dan fisiknya. Pendidikan usia dini dimulai sejak dari rumah. Keluarga merupakan wadah pendidikan pertama dan paling utama bagi anak Hal ini memiliki makna bahwa pembentukan pribadi seutuhnya dimulai dari pendidikan keluarga.[60]

Selanjutnya anak mulai memasuki lembaga pendidikan di luar keluarganya. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.[61] Layanan pendidikan pada lembaga-lembaga PAUD atau Taman Kanak-kanak harus disesuaikan dengan usia perkembangan anak. Hal ini telah diatur dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang standar PAUD.

Perkembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia sedikit banyak turut dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pendidikan anak di dunia. Kita tentu mengenal Jean Jacques Rousseau, Johan Heinrich Pestalozzi, Friederich Wilhelm Froebel dan Maria Montessori. Pandangan-pandangan mereka mengenai pendidikan anak usia dini turut menstransformasi wajah pendidikan anak usia dini di dunia secara

---

[60] Soegeng Santoso, *Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Mendatang* (di sampaikan saat Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Fakultas Ilmu Pendidikan, Jakarta, 2000),h. 5-6.

[61] Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), Modul 1, h. 1.

global dan di Indonesia khususnya. Berikut merupakan penjelasan mengenai pandangan masing-masing tokoh dunia tersebut.

a. Jean Jacques Rousseau (1712–1778)

Dilahirkan di Swiss dan besar di Perancis, melalui bukunya Emile ia menularkan pandangannya bahwa proses pendidikan yang baik dan ideal dilakukan sejak anak lahir hingga remaja. Rousseau menyarankan agar pendidikan yang diberikan kepada anak dikembalikan ke alam dengan pendekatan naturalistik. Menurutnya, jika pendidikan dilakukan dengan cara demikian maka anak akan berkembang secara wajar tanpa hambatan. Ia mayakini bahwa bersama alam anak bahagia, spontanitas dan tumbuh rasa keingin-tahuannya. Ia menyarankan agar orang tua perlu memberi kebebasan kepada anak agar tumbuh dan berkembang sesuai bakatnya.[62]

b. Johan Heinrich Pestalozzi (1746-1827)

Pestalozzi besar di tanah pertanian di Zurich, Swiss. Sekolah yang ia dirikan di tanah pertanian miliknya merupakan sekolah yang menginterasikan kehidupan rumah, pendidikan vokasional dan pendidikan untuk membaca dan menulis. Pandangan Pestalozzi banyak dipengaruhi oleh Rousseau yaitu bahwa pendidikan sebaiknya mengikuti sifat-sifat bawaan anak. Dasar pendidikannya merupakan perpaduan yang serasi antara *nature* dan pendidikan praktis. Ia

[62] Seefeldt, *Op. Cit*. h.7.

menyarankan bahwa sikap terbaik pada anak adalah dengan mengajak anak belajar bersama dan bukan melalui cara-cara otoriter. Ia mengatakan bahwa pendidikan adalah pengaruh dari panca indera dan melalui pengalamannya, potensi yang dimiliki dapat dikembangkan. Menurutnya, belajar yang baik adalah mengenal berbagai konsep melalui pengalaman antara lain dengan menghitung, mengukur, merasakan dan menyentuhnya.[63]

c. Friederich Wilhelm Froebel (1782-1852)

Froebel yang bernama lengkap Friendrich Wilheim August Froebel, lahir di Jerman pada tahun 1782 dan wafat pada tahun 1852. Pandangannya tentang anak banyak dipengaruhi oleh Pestalozzi serta para filsuf Yunani. Froebel disebut-sebut sebagai Bapak pendidikan anak usia dini dengan programnya *Garden of Children* atau *Kindergarten* (taman kanak-kanak) pada tahun 1973. Froebel memandang anak sebagai individu yang pada kodratnya bersifat baik. Sifat yang buruk timbul karena kurangnya pendidikan atau pengertian yang dimiliki oleh anak tersebut.

Setiap tahap perkembangan yang dialami oleh anak harus dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh. Anak memiliki potensi, dan potensi itu akan hilang jika tidak dibina dan dikembangkan. Tahun-tahun pertama dalam kehidupan seorang anak amatlah berharga serta

[63] Soegeng Santoso, *Op. Cit*. h.7.

akan menentukan kehidupannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu masa anak merupakan masa emas (*The Golden Age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase/tahap yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase/tahap inilah terjadinya peluang yang cukup besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.

Pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak dalam kehidupannya, sangatlah penting, karena kehidupan yang dialami oleh anak pada masa kecilnya akan menentukan kehidupannya di masa depan. Froebel memandang pendidikan dapat membantu perkembangan anak secara wajar. Ia menggunakan taman sebagai simbol dari pendidikan anak. Apabila anak mendapatkan pengasuhan yang tepat, maka seperti halnya tanaman muda akan berkembang secara wajar mengikuti hukumnya sendiri. Pendidikan taman kanak-kanak harus mengikuti sifat dan karakteristik anak. Oleh sebab itu bermain dipandang sebagai metode yang tepat untuk membelajarkan anak, serta merupakan cara anak dalam meniru kehidupan orang dewasa di sekelilingnya secara wajar. Froebel memiliki keyakinan tentang pentingnya belajar melalui bermain.[64]

d. Maria Montessori (1870-1952)

Maria Montessori hidup sekitar tahun 1870-1952. Ia adalah

[64] Seefeldt, *Op. Cit*., h.7.

seorang dokter dan antropolog wanita yang berasal Italia. Pemikiran-pemikiran serta metode yang dikembangkannya masih populer di seluruh dunia. Pandangan Montessori tentang anak tidak terlepas dari pengaruh pemikiran ahli yang lain yaitu Rousseau dan Pestalozzi yang menekankan pada pentingnya kondisi lingkungan yang bebas dan penuh kasih agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Montessori memandang perkembangan anak usia prasekolah/ TK sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Ia memahami bahwa pendidikan merupakan aktivitas diri yang mengarah pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian dan pengarahan diri. Menurut Montessori, persepsi anak tentang dunia merupakan dasar dari ilmu pengetahuan. Untuk itu ia merancang sejumlah materi yang memungkinkan indera seorang anak dikembangkan. Dengan menggunakan materi untuk mengoreksi diri, anak menjadi sadar terhadap berbagai macam rangsangan yang kemudian disusun dalam pikirannya.

Montessori mengembangkan alat-alat belajar yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi lingkungan. Pendidikan Montessori juga mencakup pendidikan jasmani, berkebun dan belajar tentang alam. Montessori beranggapan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya untuk membantu perkembangan anak secara menyeluruh dan bukan sekedar mengajar. Spirit atau nilai-nilai dasar kemanusiaan

itu berkembang melalui interaksi antara anak dengan lingkungannya. Montessori meyakini bahwa ketika dilahirkan, anak secara bawaan sudah memiliki pola perkembangan psikis atau jiwa. Pola ini tidakdapat teramati sejak lahir tetapi sejalan dengan proses perkembangan yang dilaluinya maka akan dapat teramati. Anak memiliki motif atau dorongan yang kuat ke arah pembentukan jiwanya sendiri *(self construction)* sehingga secara spontan akan berusaha untuk membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungannya.[65]

Selain tokoh-tokoh dunia yang telah disebutkan, Indonesia patut berbangga karena memiliki seorang tokoh pendidikan yang telah mendedikasikan seluruh hidupnya untuk memprakarsai pendidikan di Indonesia. Ia adalah Ki Hajar Dewantoro. Pendekatan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantoro dikenal dengan sebutan sistem Among. Sistem ini merupakan penjabaran dari tugas dan fungsi guru sebagai pendidik bagi anak Indonesia.[66]

Pengajaran yang dikemukakan oleh Ki Hajar pada umumnya dibagi ke dalam tiga prinsip utama. Pertama, prinsip *Ing Ngarso Sung Tulodo.* Jika pendidik berada di depan wajib memberikan teladan bagi anak didik. Posisi ini sangat ideal dipergunakan bagi anak usia dini mengingat anak belajar melalui proses imitasi sehingga diperlukan

[65] Soegeng Santoso, *Op. Cit*., h.10.
[66] Santoso, *Op. Cit*. h.28-30.

keteladanan bagi anak sejak dini. Kedua, prinsip *Ing Madya Mangun Karso*. Jika pendidik berada di tengah-tengah maka ia bertugas untuk membangun atau memotivasi anak sehingga anak memiliki kesempatan untuk mencoba dan melakukan sendiri. Terakhir, prinsip *Tut Wuri Handayani*. Jika pendidik di belakang maka ia bertugas untuk memberi dorongan, memantau dan sebagai penyemangat agar anak mampu mandiri dan bekerja sendiri. Tugas guru disini adalah sebagai fasilitator, pemberi arahan dan bimbingan bagi anak. Ketiga prinsip Ki Hajar dapat diberikan kepada anak usia dini dan disesuaikan terhadap situasi, umur dan tingkat perkembangannya. Hal tersebut sesuai dengan prinsip pengembangan anak usia dini yaitu *Developmentally Approppriate Practice* bahwa kegiatan yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia perkembangannya.[67]

Pandangan para tokoh di atas mengungkapkan betapa pentingnya stimulasi untuk perkembangan anak usia dini. Pendekatan yang mengutamakan karakteristik alami anak merupakan kunci kesuksesan pembelajaran bagi anak usia dini.

Karakteristik anak usia dini menurut Piaget adalah pembelajar aktif dan yang tengah berkembang struktur berfikirnya secara kognitif. Pengetahuan hadir ketika anak-anak berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisik mereka. Piaget membagi tahap kognitif anak menjadi

[67] *Ibid*.

empat tahap yaitu: (1) tahap sensori motor (lahir-2 tahun), (2) tahap pra operasional (usia 2-7 tahun), (3) tahap operasi konkrit (usia 7-11 tahun), dan (4) tahap operasi formal (usia 11-15 tahun).[68]

Menurut Hurlock masa kanak-kanak dimulai setelah masa bayi yang penuh ketergantungan yaitu pada usia 2 tahun hingga anak matang secara seksual (kira-kira pada usia 13 -14 tahun). Masa ini dibagi ke dalam dua periode yaitu periode awal dan periode akhir masa kanak-kanak. Periode awal berlangsung pada usia 2-6 tahun dan periode akhir masa kanak-kanak dimulai dari usia 6 hingga mereka matang secara seksual.[69]

Berdasarkan uraian di atas, maka pendidikan anak usia dini dapat disimpulkan sebagai sebuah upaya pembinaan agar aspek-aspek perkembangannya berkembang secara optimal melalui pemberian stimulasi-stimulasi yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pembinaan dilakukan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan terpuji.

---

[68] Ross Vasta, *Op.Cit.*, h.41.

[69] Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980),h. 20.

4. Keterampilan Menyimak Sebagai Aspek Perkembangan Bahasa dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Sejatinya, jika guru TK mengacu pada permendiknas No. 58 Tahun 2009 mengenai lingkup perkembangan bahasa dan capaiannya, maka selayaknya anak diberikan ruang untuk mengeksplorasi kemampuan bahasanya. Setiap guru hendaknya memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk mencoba berada pada situasi dan kondisi yang memungkinkan anak untuk meningkatkan keterampilan berbahasa sesuai konteks yang dialaminya. Seperti yang dijelaskan dalam program Reggio Emilia :

> *Anak-anak pra sekolah adalah pembelajar aktif, menjelajahi dunia dengan teman sebaya mereka, membangun pengetahuan mereka mengenai dunia dalam kolaborasi dengan komunitas mereka, dibantu, tetapi tidak diarahkan oleh guru.*[70]

Santrock menambahkan bahwa anak-anak harus menjadi peserta aktif dan dimasukkan ke dalam berbagai pengalaman menyimak, berbicara, menulis dan membaca yang menarik. Selain itu ia menegaskan bahwa kemajuan-kemajuan dalam bahasa yang terjadi pada masa kanak-kanak awal meletakkan dasar untuk perkembangan yang lebih lanjut.[71]

Lalu bagaimana caranya agar sebuah pengalaman menyimak, berbicara, menulis dan membaca menjadi menarik? Dalam bukunya, Santrock mengatakan taman kanak-kanak yang berpusat pada anak menjunjung tiga prinsip : setiap anak mengikuti pola perkembangan

---

[70] John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak* (New York : McGraw Hill, 2009), h.69.
[71] *Ibid*., h. 69.

yang unik; anak-anak paling baik belajar melalui pengalaman langsung dengan orang-orang dan objek-objek; dan permainan sangat penting dalam perkembangan anak secara keseluruhan. Melakukan eksperimen, mengeksplorasi, menemukan, mencoba, melakukan restrukturisasi, berbicara dan mendengarkan adalah aktivitas yang sering kali dilakukan dalam program taman kanak-kanak yang sangat baik.[72]

Henry Guntur Tarigan mengemukakan bahwa setiap keterampilan berbahasa itu erat sekali hubungannya dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Tarigan menyatakan, keterampilan berbahasa meliputi empat aspek, yaitu (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang terakhir. Mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membeca dan menulis dipelajari disekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang disebut *caturtunggal*. [73]

---

[72] *Ibid*., h. 69.
[73] Henry Guntur Tarigan, *Op.Cit*. h.2.

Tarigan juga menambahkan bahwa setiap keterampilan itu erat pula hubungannya dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Yang perlu digaris bawahi adalah bahwa keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak berlatih. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir. [74]

Berbicara mengenai perkembangan bahasa anak maka hal ini tidak dapat dipisahkan dari teori perkembangan Piaget. Menurut Piaget, anak usia 5-6 tahun termasuk kedalam tahap pra-operasional. Tahap ini menjelaskan periode pra operasional yang terjadi pada usia sekitar 2 hingga 6 tahun. Anak dapat berkembang lebih cepat atau lebih lambat dari rata-rata seusianya.[75]

Pada periode ini, anak pada usia 2-6 tahun menggunakan apa yang disebut oleh Piaget[76] sebagai *symbolic function*. *Symbolic function* adalah kemampuan untuk menggunakan satu benda untuk merepresentasikan benda lain, yaitu untuk menggunakan satu benda sebagai symbol untuk benda-benda lainnya, yang mana benda-benda tersebut disimbolisasikan oleh si anak.

---

[74] *Ibid*., h.3.
[75] Ross vasta, Marshall M. Haith, Scott A. Miller., *Child Psychology The Modern Science* (USA: Von Hoffman Press, 1999) h, 258.
[76] *Ibid*, h. 259.

Tahap pra-operasional Piaget berlangsung antara usia 2-7 tahun. Pemikiran pra-operasional adalah awal dari kemampuan untuk merekonstruksi di dalam pikiran apa yang telah ditetapkan dalam perilaku. Pemikiran tersebut dibagi kedalam dua subtahap yaitu subtahap fungsi simbolis dan subtahap pemikiran intuitif.[77]

Subtahap fungsi simbolis adalah tahap pertama pemikiran pra-operasional dimana anak-anak memperoleh kemampuan mental dari objek yang tidak hadir. Anak-anak menggunakan desain coret-coret untuk menggambarkan rakyat, rumah, mobil, awan, dan seterusnya. Mereka mulai menggunakan bahasa dan terlibat di dalam permainan pura-pura. Fungsi simbolis atau *symbolic function* adalah kemampuan untuk menggunakan satu benda untuk merepresentasikan benda lain, yaitu untuk menggunakan satu benda sebagai symbol untuk benda-benda lainnya, yang mana benda-benda tersebut disimbolisasikan oleh si anak.[78]

Ciri bahwa anak sudah memiliki fungsi simbolik (*symbolic function*) adalah ketika anak menunjukkan apa yang disebut dengan *symbolic play* atau permainan simbolik. Pada saat ini permainan anak mulai diperkaya dengan kemampuan menggunakan satu benda dan berpura-pura menjadi benda lain. Sebagai contoh, anak menggunakan

[77] Santrock, *Op.cit*. h.44.
[78] Ross vasta, *Op.Cit*., h. 259.

stik kayu menjadi kapal laut, tumpukan pasir menjadi kue, dan sapu menjadi kuda-kudaan.

Selain fungsi simbolik, Piaget menambahkan bahwa anak usia 2-7 tahun memiliki karakteristik *egosentrism* atau egosentrisme dan animisme. Bukan berarti anak bersikap egois atau ingin menang sendiri, tetapi hal ini secara sederhana disebabkan oleh karena anak memiliki kesulitan untuk mengambil sudut pandang orang lain. Pada masa ini anak melihat segala sesuatu berdasarkan perspektifnya sendiri. Sedangkan animism adalah keyakinan bahwa benda mati mempunyai kualitas seperti benda hidup.[79]

Kondisi egosentrisme pada anak mempengaruhi karakteristik bahasa anak usia 2-6 tahun. Piaget menyebut kondisi ini sebagai *egosentric speech*. Kondisi ini menjelaskan bahwa anak–anak sering mengalami kegagalan untuk mengetahui perspektif orang lain yang mendengarkan ketika mereka berbicara, alih-alih mereka bertindak dengan anggapan bahwa orang lain yang mendengarkan mereka mengetahui juga semua yang mereka ketahui.[80]

Kondisi *egocentric speech* menyebabkan kesulitan tersendiri ketika berkomunikasi dengan anak. Seefeldt mengatakan bahwa mengambil giliran dalam percakapan dengan anak usia empat tahun itu

[79] *Ibid*, h. 262.
[80] *Ibid*. h, 263.

sulit. Mereka ingin bicara dan didengarkan, tapi sulit mendengarkan orang lain bicara. Menurutnya pula, pada usia ini, beberapa anak bicara tak kenal henti, dan para guru harus menolong anak-anak ini belajar mengatur percakapan mereka dengan memberi kesempatan kepada anak-anak lain bicara.[81]

Subtahap berikutnya adalah subtahap pemikiran intuitif yang terjadi pada usia 4-7 tahun. Dalam subtahap ini anak- anak mulai menggunakan penalaran primitive dan ingin tahu jawaban atas semua pertanyaan. Pada subtahap ini anak- anak mulai mengembangkan ide-ide sendiri mengenai dunia tempat ia tinggal, ide-idenya masih sederhana dalam memikirkan berbagai hal. Anak usia 5 tahun mengajukan pertanyaan-pertanyaan “mengapa” yang melelahkan hampir semua orang dewasa. Hal ini memberi sinyal munculnya minat dalam penalaran dan mencari tahu mengapa hal-hal ada sebagaimana adanya. Piaget menyebutnya subtahap intuitif karena anak-anak merasa begitu yakin akan pengetahuan dan pemahaman mereka, tetapi tidak tahu bagaimana mereka tahu apa yang mereka ketahui. Artinya, mereka tahu sesuatu, tetapi mengetahuinya tanpa pemikiran rasional.

Terlepas dari kondisi egosentrisme pada anak, perkembangan bahasa pada usia 2-6 tahun merupakan perkembangan yang dramatis. Hal ini diperlihatkan dengan berkembangnya perbendaharaan kata,

[81] Carol Seefeld, *Op.Cit*. h.75.

struktur semantik dan sintaksis bahasa anak yang semakin kompleks sebagai pertanda perkembangan kemampuan kognitif mereka. Sebagai contoh, anak-anak usia tiga tahun memiliki sekitar 900 sampai 1000 kata dan sekitar 90% dari apa yang mereka ucapkan dapat dipahami. Dengan bertambahnya kosa kata yang dimiliki, semakin mudah mereka bisa memproduksi kalimat tiga kata. Bahasa menjadi mekanisme utama dalam membuat kebutuhan, perasaan dan pikiran mereka diketahui orang lain. Selain mengungkapkan bahasa melalui keterampilan berbicara, mereka pun mulai mengerti dan merespons pertanyaan yang diajukan oleh orang lain, seperti " Kamu buat apa?" dan " Kenapa kamu lakukan itu?" Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak merekapun semakin berkembang.[82]

Anak usia tiga tahun terkenal banyak bertanya. Mereka suka sekali pertanyaan "mengapa?" Selain itu mereka terkenal senang berbicara dan terlibat dalam percakapan hanya karena mereka menikmati kegiatan bercakap cakap daripada untuk memperoleh informasi. Mereka juga mulai menggunakan kalimat yang tersusun dengan baik sesuai aturan tata bahasa. Penggunaan kata ganti orang seperti saya, kau dan aku juga sudah benar.

Pada usia empat tahun, perkembangan bahasa anak melesat cepat. Perbendaharaan kata mereka mencakup sekitar 4000 hingga

[82] *Ibid,* h.73-74.

6000 kata. Mereka banyak berbicara dalam kalimat lima sampai enam kata. Anak usia empat tahun menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran, kebutuhan dan permintaan mereka.

Pada usia 4-5 tahun, anak-anak belajar untuk mengubah gaya berbicara mereka agar sesuai dengan situasi. Mereka berbicara secara berbeda kepada anak usia dua tahun dibandingkan gaya berbicara mereka kepada orang dewasa atau sebayanya. Mereka bicara lebih sopan dan lebih formal kepada orang dewasa.[83]

Anak-anak harus diberikan ruang untuk mendapatkan pengalaman mendengar, berbicara, membaca dan menulis secara aktif. Tugas orang tua dan guru adalah untuk menyediakan lingkungan yang mendukung anak untuk mengembangkan keempat keterampilan tersebut. Terlebih lagi, akses anak yang cukup pada pengalaman-pengalaman aktif tersebut akan berpengaruh kepada perkembangan bahasa anak dengan cara yang positif.

Fakta menarik menurut Santrock[84] bahwa kesadaran fonologi, nama huruf dan pengetahuan bunyi, serta kecepatan penamaan di taman kanak-kanak dikaitkan dengan sukses membaca di kelas pertama dan kedua (sekolah dasar). Kesadaran fonologi erat kaitannya dengan kemampuan anak dalam membedakan bunyi dan korelasi

[83] John W. Santrock, *Op.Cit.* h. 66.
[84] *Ibid*. h, 69.

antara bunyi dan symbol. Kedua hal ini terjadi pada saat anak mengembangkan keterampilan menyimaknya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menyimak memiliki fungsi penting bagi keberhasilan membaca dan menulis anak pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Seiring bertambahnya usia, yaitu menginjak usia lima tahun, bahasa anak-anak semakin berkembang dan perbendaharaan kata-kata mereka meluas mencapai 5000 hingga 8000 kata. Jumlah kata dalam kalimat bertambah dan struktur kalimat menjadi lebih rumit. Sebagai hasil umpan balik dari orang dewasa, anak-anak usia lima tahun mulai mengurangi pemakaian perluasan peraturan atas kata kerja dan bentuk jamak dan seringkali mengoreksi kekeliruan mereka sendiri. Anak usia lima tahun menggunakan kata ganti orang dengan tepat seperti “aku” untuk menunjuk dirinya bukan pemakaian nama atau kata ganti orang “kamu”, yang dipakai anak-anak lain untuk menunjuk kepada diri anak lawan bicara mereka.[85]

Ninio & Snow dalam Seefeldt[86] menambahkan bahwa anak-anak usia lima tahun menjadi semakin pintar dalam mengkomunikasikan gagasan dan perasaan mereka dengan kata-kata. Sebagai contoh, jika kita tanyakan apa yang terjadi di sekolah bisa dijawab dengan cerita secara rinci mulai dari apa yang mereka makan di sekolah hingga apa

[85] Carol Seefeldt*, Op. Cit.* h. 75.
[86] *Ibid*., h. 76.

yang dilakukan teman mereka pada jam istirahat. Karena bahasa anak usia lima tahun menjadi semakin rumit, mereka sering salah menggunakan kata-kata dengan cara melucu.

Berbeda dengan anak usia empat tahun, anak usia lima tahun belajar kebiasaan bercakap-cakap dan agak jarang memotong percakapan, belajar antri, dan mendengarkan orang lain ketika sedang bicara. Pada usia ini, anak-anak senang menggunakan bahasa untuk memeragakan permainan dan cerita. Lewat cara ini mereka menunjukkan kemampuan mereka menggunakan model biasa dalam berkomunikasi, lengkap dengan nada tinggi rendah suara dan perubahan kata kerja. Sekelompok anak usia lima tahun bisa menggelar sebuah cerita lengkap dengan nyanyian dan perubahan suara untuk menirukan tokoh yang berbeda. Kesempatan seperti " Panggung Boneka" memungkinkan anak-anak untuk bercerita di depan kelompok selama waktu tertentu dan menggunakan bahasa guna mengungkapkan diri mereka.[87]

Teori Piaget merupakan teori perkembangan anak yang besar pengaruhnya. Teori perkembangan lainnya yang berfokus pada kognisi anak-anak adalah teori Lev Vigotsky. Menurut Vigotsky, anak-anak secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman mereka. Dalam teori Piaget, anak-anak mengembangkan cara-cara berpikir dan

[87] *Ibid.*

pemahaman melalui tindakan dan interaksi mereka dengan dunia fisik. Sedangkan dalam teori Vigotsky,anak lebih sering digambarkan sebagai makhluk sosial. Mereka mengembangkan cara-cara mereka dalam berpikir dan pemahaman melalui interaksi sosial.

Zona Perkembangan Proximal (*Zone of Proximal Development-ZPD*) adalah istilah Vygotsky untuk berbagai tugas yang terlalu sulit untuk dikuasai sendiri oleh anak-anak, tetapi dapat dipelajari dengan bimbingan dan bantuan orang dewasa atau anak-anak yang lebih terampil. Batas bawah ZPD adalah tingkat keterampilan yang dapat diraih oleh anak-anak yang dapat dilakukan secara mandiri. Batas atasnya adalah tingkat tanggung jawab tambahan yang dapat diterima anak-anak dengan bantuan pengajar yang kompeten. Pada praktiknya, gagasan ZPD sangat erat kaitannya dengan *scaffolding. Scaffolding* berarti mengubah tingkat dukungan dengan menyesuaikan jumlah bimbingan agar sesuai dengan kinerja anak-anak selama sesi pembelajaran berlangsung.[88]

Pembelajaran yang baik menurut Vygotsky adalah pembelajaran yang menggunakan ZPD anak. Pengajaran harus dimulai kearah batas atas dari zona tersebut, sehingga anak-anak dapat mencapai tujuan dengan bantuan dan pindah ke tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, kegiatan pembelajaran berbasis ZPD menyarankan untuk

[88] Judith Van Hoorn, *Op.Cit*. h. 36.

menggunakan teman sebaya yang lebih terampil sebagai guru. Hal ini mengusung gagasan bahwa tidak hanya orang dewasa yang merupakan faktor penting dalam membantu anak belajar. Anak-anak juga mendapat manfaat dari dukungan dan bimbingan dari anak-anak yang lebih terampil.

Pembelajaran yang disusun berdasarkan teori Vygotsky memberikan perhatian khusus kepada alat-alat budaya dan pengaturan diri yang berkembang, zona perkembangan proximal, scaffolding, private speech, aktivitas bersama, dan permainan sebagai aktivitas yang penting. Permainan drama memiliki peran sentral. Dalam pembelajaran berbasis teori Vygotsky. Guru membantu anak-anak mengembangkan rencana bermain yang meningkatkan kematangan permainan mereka. Rencana bermain menggambarkan apa yang diharapkan anak-anak untuk dilakukan dalam periode bermain, termasuk konteks imajiner, peran, dan alat peraga yang akan digunakan. Rencana bermain meningkatkan kualitas permainan mereka dan pengaturan diri.

Vygotsky berkontribusi besar dalam hal menambah pemahaman kita mengenai bagaimana bermain memiliki hubungan dengan tingkat perkembangan pemikiran simbolik. Ia mengamati bahwa anak belum dapat berpikir secara abstrak. Dalam permainan simbolik, anak menggunakan objek atau benda untuk merepresentasikan ide, situasi,

dan objek lain. Objek yang digunakan anak untuk merepresentasikan objek lain disebut "*Pivots*." Seiring bertambahnya kompetensi representasional anak, maka *pivots* menjadi kurang diperlukan dan makna-makna suatu objek melekat pada pikiran anak, misalnya dalam wujud objek imajinatif. Penggunaan objek-objek dalam permainan sebagai dukungan untuk perkembangan "makna dalam pikiran" menjadi tanda kunci dalam tahapan perkembangan pikiran. [89]

Anak belajar melalui pengalaman. Hal ini menjadi dasar teori Experimentalisme Dewey yang mengatakan bahwa pembelajaran itu berlangsung melalui pengalaman. Bredekamp dan Copple mengutip falsafah Dewey sebagaimana ditulis dalam bukunya *Developmentally Approppriate Practice in Early Childhood Programs*, bahwa anak merupakan insan-insan pembelajar aktif yang menarik pengalaman fisika dan sosial secara langsung maupun pengetahuan yang diwariskan secara budaya sehingga mampu membangun pengertian mereka sendiri mengenai dunia sekitar mereka.[90] Dewey menegaskan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan terpadu dan tak dapat dipisahkan dari pertumbuhan dan perkembangan sosial, emosional, atau fisik anak.[91]

---

[89] *Ibid*. h.38.
[90] Seefeldt, *Op.Cit*. h.45.
[91] *Ibid*. h. 45.

Sebagai kesimpulan, pendidikan anak usia dini yang baik merupakan tempat dimana anak memiliki akses kepada sebanyak-banyaknya kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pengalaman menyimak, berbicara, menulis dan membaca yang menarik. Hal ini karena kemajuan-kemajuan dalam bahasa yang terjadi pada masa kanak-kanak awal meletakkan dasar untuk perkembangan yang lebih lanjut dan berguna pada jenjang pendidikan anak kemudian. Selain itu proses pembelajaran harus mampu memberikan pengalaman yang dapat membangun pemahaman-pemahaman baru bagi anak. Selayaknya pendidikan anak usia dini menjadi wadah bagi pertumbuhan dan perkembangan sosial, emosional atau fisik anak yang seimbang.

C. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang terkait dengan keterampilan menyimak anak antara lain:

1. Elena Florit dan Kawan-kawan (Tahun 2009)

Anak-anak mendengar banyak kata dan mengingatnya bahkan meskipun mereka belum faham arti dan bagaimana menggunakannya dengan tepat. Hal ini menjadi perhatian bagi seorang peneliti asal Itali bernama Elena Florit. Beliau beserta rekan-rekannya meneliti pengaruh memori anak terhadap keterampilan menyimak anak. dan hasil

penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara memori anak terhadap keterampilan menyimak anak usia 4-6 tahun.[92]

Hal menarik dari penelitian ini adalah apa yang disampaikan peneliti sebagai berikut :

> *"Listening comprehension has been shown to contribute to later reading comprehension skills; in a longitudinal study Van Den Broek and colleagues found that comprehension of audio and televised stories predicted later reading comprehension."*[93]

Menurut Elena, pemahaman dalam menyimak berpengaruh terhadap keterampilan membaca dikemudian hari; dalam sebuah studi longitudinal yang dilakukan oleh Van Den Broek dan rekan-rekannya menemukan bahwa pemahaman terhadap cerita dari televisi atau media audio mempengaruhi keterampilan membaca kemudian.

2. Hayes Raffle dan kawan- kawan (Tahun 2010)

Penelitian Raffles dengan judul Family *Storyplay : Reading with young Children*, bertujuan untuk melihat seberapa efektif metode *family story play* dalam meningkatkan komunikasi antara anak dan orang tua. Metode *family storyplaying* yang digunakan dalam penelitian ini didesain untuk meningkatkan komunikasi lintas generasi. Metode ini

---

[92] Elena Florit .et al , *Listening Comprehension in Prescholers : The Role of Memory* (British Journal of Developmental Psychology (2009), 27, 935–951).The British Psychological Society, www.bpsjournals.co.uk.

[93] *Ibid*, h. 2.

menggabungkan buku cerita dan teknologi video konferensi untuk membantu anak terhubung dengan orang tua yang sedang berada jauh dari rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam komunikasi jarak jauh dan meningkatkan kualitas interaksi antara anak dengan orang tua yang jauh (seperti nenek dan kakek mereka). Sebagai tambahan, family story play mendorong digunakannya cara membaca dialogis yang berkorelasi positif dengan perkembangan literasi anak. Hasilnya, *family story play* menjadi aktivitas kreatif sebagai bentuk *collaborative story telling*.[94]

3. Ni Made Ratminingsih (Tahun 2010)

Peneltian selanjutnya merupakan buah karya dari Ni Made Ratminingsih, akademia program doktoral Universitas Negeri Jakarta, dengan judul penelitian : *The Effects of Teaching Techniques and Types of Personality On English Listening Skill*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap keterampilan mendengarkan bahasa Inggris serta melibatkan 88 siswa SD Kelas awal UNDIKSHA Singaraja-Bali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan mendengarkan bahasa Inggris antara siswa yang belajar dengan teknik pembelajaran

[94] Hayes Raffle, et.all., *Family story Play: Reading With Young Children* (Nokia Research Center ,2010) *CHI 2010*, April 10–15, 2010, Atlanta, Georgia, USA. Copyright 2010 ACM 978-1-60558-246-7/09/04. Elmo © 2010 and trademark Sesame Workshop.

permainan dan lagu, (2) keterampilan mendengarkan bahasa Inggris siswa yang berkepribadian ekstroversi lebih baik dari pada yang berkepribadian introversi, (3) terdapat pengaruh interaksi antara teknik pembelajaran dan dan tipe kepribadian terhadap keterampilan mendengarkan bahasa Inggris, (4) keterampilan mendengarkan bahasa Inggris siswa yang berkepribadian ekstroversi yang belajar dengan teknik pembelajaran permainan lebih rendah daripada yang belajar dengan teknik pembelajaran lagu, (5) keterampilan mendengarkan bahasa Inggris siswa yang berkepribadian introversi, yang belajar dengan teknik pembelajaran permainan lebih tinggi daripada yang belajar dengan teknik pembelajaran lagu.[95]

5. Nunung Nurhayati (Tahun 2013)

Penelitian selanjutnya adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh Nunung Nurhayati, Universitas Pendidikan Indonesia, tahun 2013 dengan judul penelitian : Meningkatkan Kemampuan Anak Dalam Menyimak Melalui Penggunaan Media Audio Interaktif. Bertempat di Purwakarta, di TK Negeri Pembina Kecamatan Purwakarta dan dilaksanakan pada tahun akademik 2012-2013. Hasil penelitian

[95] Ni Made Ratminingsih, *Disertasi. The Effects of Teaching Techniques and Types of Personality On English Listening Skill* (Universitas Negeri Jakarta, 2010).

menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menyimak anak yang signifikan dengan menggunakan media audio interaktif.[96]

D. Kerangka Teoretis

Menyimak merupakan proses aktif untuk mencari makna dibalik suara-suara yang didengarkan. Menyimak dan mengolah informasi merupakan langkah inti dalam memperoleh pengetahuan. Sebuah proses pembelajaran menjadi efektif ketika anak mampu menyimak dan memahami informasi yang disimaknya. Namun, keterampilan menyimak bukan kemampuan alami sejak lahir. Keterampilan ini perlu dikembangkan melalui bimbingan dan interaksi anak dengan orang tua, guru atau orang dewasa dan teman-teman sebaya mereka.

Anak-anak adalah makhluk sosial, mereka mengembangkan cara berpikir dan pemahaman melalui interaksi sosial. Interaksi sosial dapat dilakukan melalui kegiatan bermain. Pengalaman bermain yang banyak dan beragam akan mendukung kebutuhan perkembangan anak. Interaksi sosial antara anak dengan orang dewasa dan teman sebayanya dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan asas ZPD atau *zone of proximal development* Vigotsky.

---

[96] Nunung Nurhayati, Tesis. *Meningkatkan Kemampuan Anak Dalam Menyimak Melalui Penggunaan Media Audio Interaktif. Bertempat di Purwakarta, di TK Negeri Pembina Kecamatan Purwakarta* (Universitas Pendidikan Indonesia, tahun 2013).

Pembelajaran yang disusun berdasarkan teori Vigotsky memberikan perhatian khusus kepada alat-alat budaya dan pengaturan diri yang berkembang, zona perkembangan proximal, *scaffolding*, *private speech*, aktivitas bersama, dan permainan sebagai aktivitas yang penting. Permainan drama memiliki peran sentral. Dalam pembelajaran, guru membantu anak-anak mengembangkan rencana bermain yang meningkatkan kematangan permainan mereka. Rencana bermain menggambarkan apa yang diharapkan anak-anak untuk dilakukan dalam periode bermain, termasuk konteks imajiner, peran, dan alat peraga yang akan digunakan. Rencana bermain meningkatkan kualitas permainan mereka dan pengaturan diri. Selain itu pembelajaran semestinya memberikan pengalaman unik sehingga anak mampu membangun pengertian mereka sendiri mengenai dunia sekitar mereka sehingga terjadi keseimbangan antara pertumbuhan dan perkembangan sosial, emosional atau fisik anak.

Storyplaying merupakan metode pembelajaran yang diperkenalkan oleh Vivian Gussin Paley. Metode ini memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan bahasa sekaligus mendapatkan pengalaman yang bermakna untuk menambah pemahaman-pemahaman baru. Metode ini memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya dalam aktivitas bersama. Guru membantu anak mengembangkan rencana

pembelajaran dengan metode *storyplaying* untuk meningkatkan kematangan permainan sosiodrama mereka.

Tujuan menggunakan metode *storyplaying* adalah agar setiap anak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan, pikirkan, yang disukai atau diminatinya. Anak yang bercerita memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Anak-anak lain memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan menyimak mereka, anak menyimak untuk menemukan makna dibalik kata-kata yang diucapkan temannya. Menyimak disini diperlukan agar dapat memahami dengan baik ceritanya juga agar dapat memerankan dengan baik bagian ceritanya.

Storyplaying merupakan metode pembelajaran yang sesuai dengan konsep pembelajaran Vigotsky. Menurut ahli sosiokultural ini, perkembangan anak menjadi maksimal melalui interaksi dengan orang di sekitarnya baik orang tua, guru maupun teman sebayanya. *Storyplaying* juga memungkinkan guru memberikan scaffolding berupa tahapan bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Hal ini dilakukan agar anak mampu mencapai kompetensi-kompetensi secara lebih maksimal.

Tahapan dalam kegiatan *storyplaying* berupa: (1) anak bercerita (*tell a story*), (2) anak mendengarkan cerita (*listen and participate*), (3) anak memeragakan kalimat-kalimat yang mereka dapatkan dari cerita

(*dramatization*) dan (4) anak memerankan sebuah peran sesuai konteks cerita (*role play*) diyakini dapat meningkatkan keterampilan menyimak anak. Hal ini dikarenakan tahapan-tahapan dalam setiap kegiatan *storyplaying* dirancang untuk mengelaborasikan aspek-aspek keterampilan menyimak yang menjadi fokus pengembangan peneliti berupa : memusatkan perhatian terhadap apa yang didengar (*auditory attention*), membedakan suara yang didengar (*auditory discrimination*), mengungkapkan ingatan terhadap apa yang di dengar (*auditory memory*) dan mampu menunjukkan pemahaman terhadap suara yang didengar (*sound comprehension*). Sehingga penerapan metode *storyplaying* akan berdampak terhadap peningkatan keterampilan menyimak anak.